



**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN LAHAN LEBAK PADA USAHATANI PADI  
DI KECAMATAN MARO SEBO KABUPATEN MUARO JAMBI****Frank Setia Hambari<sup>1)</sup>, Armen Mara<sup>2)</sup> dan Elwamendri<sup>2)</sup>**

1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,

2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email : [Franksetiahambari@gmail.com](mailto:Franksetiahambari@gmail.com)**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan lebak di Kecamatan Maro sebo Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 4 Juli 2013 sampai dengan 4 Agustus 2013 di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif kemudian diolah menggunakan alat analisis regresi linear berganda, untuk mengetahui pengaruh faktor pemanfaatan lahan lebak dengan melihat koefisien regresi, nilai F hitung dan t hitung serta nilai koefisien determinasi. Dari hasil analisis penelitian menunjukkan secara bersama-sama, semua variable bebas berpengaruh secara nyata terhadap pemanfaatan luas lahan lebak, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan diperoleh F hitung 71,711. Dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh F tabel 2,86 maka dengan demikian nilai F hitung > F tabel. Dari hasil regresi didapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,888 yang artinya sebesar 88,8% variable dependent dipengaruhi variable independent, sedangkan sisanya 12,2% dipengaruhi variable lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Secara parsial, tenaga kerja, modal berpengaruh terhadap pemanfaatan luas lahan lebak pada tingkat kepercayaan 95 persen dan pada variabel penggunaan bibit unggul berbeda nyata terhadap luas lahan lebak yang dimanfaatkan. Sedangkan pada variabel Dummy (gotong royong) tidak berbeda nyata terhadap pemanfaatan luas lahan lebak pada tingkat kepercayaan 95 persen.

***Kata Kunci : lahan lebak, tenaga kerja, modal, usahatani, padi*****ABSTRACT**

This research aimed to know the factors that influenced the usage of flop area at Maro Sebo district OF Muaro Jambi. The research was done from 4<sup>th</sup> July 2013 to 4<sup>th</sup> August 2013 At Maro Sebo District of Muaro Jambi. Gathering data of this research will be analyzed qualitatively and quantitatively then they processed using a multiple linear regression analysis to determine the effect of swampy land use factors by looking at the regression coefficients, calculated F value and t and the coefficient of determination. The result of research analysis showed that Taken together, there all of free variable influence on the usage of area broad, it can be seen from the result of that was gathered F count 71, 11. By high level 95%, it was Gathered F table 2,86, so that F count > F table. From the result of regression by using SPSS, it can be gathered that the coefficient determination was 0, 888 and it meant that 88, 8% dependent variable (area broad) influenced independent variable, while the amount left over was 12, 2% influenced other variable that consisted of the research. Partially, workforce, working capital take effect the usage of flop area at a 95 percent confidence level and on the use of quality seeds of different variables significantly affect the swampy land area utilized. While the dummy variables (mutual aid) was not significantly different to the swampy land utilization at 95 percent confidence level.

***Key word: lowland, workforce, working capital, farming, rice.***

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan pilar utama pembangunan perekonomian Indonesia dikarenakan hampir seluruh kegiatan perekonomian Indonesia berpusat pada sektor tersebut. Oleh sebab itu ketahanan pangan merupakan program utama dalam pembangunan pertanian saat ini dan yang akan datang. Dalam rencana kerja pemerintah (RKP) tahun 2012, ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas bagi Pemerintah, oleh karena itu sektor pangan sangat berkontribusi besar terhadap sektor pertanian (diacu dalam Guntur *ic. lelono*). Dan seiring semakin meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin meningkat pula kebutuhan pangan terutama beras yang merupakan makanan pokok utama masyarakat Indonesia, maka dari itu salah satu program pemerintah yaitu dengan memperluas lahan tanam padi sawah di seluruh Indonesia, dengan memanfaatkan segala jenis lahan untuk dimanfaatkan sebagai media tanam padi, termasuk pengembangan lahan rawa lebak untuk pertanian yang cukup memiliki potensi untuk dimanfaatkan. Rawa lebak hanya berada di tiga pulau di Indonesia yaitu Sumatera, Kalimantan, dan Papua.

Diprovinsi Jambi merupakan salah satu daerah di Sumatera yang memiliki cukup luas lahan lebak yakni sebesar 37.638 Ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 2011). Lahan rawa lebak ini terdapat di beberapa Kabupaten di Provinsi Jambi, namun lahan rawa lebak yang baru dimanfaatkan untuk tanaman padi sawah masih sangat sedikit, dibandingkan dengan lahan yang belum dimanfaatkan dan yang tidak ditanami padi.

Beberapa Kabupaten di Provinsi Jambi, Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas lahan lebak yang terluas ketiga pada tahun 2011 yakni seluas 8.340 ha dan merupakan salah satu sentra produksi padi sawah lebak yang relative besar. Dari jumlah lahan lebak yang ada yakni sebesar 8.340 ha, yang tidak dimanfaatkan sebesar 2.210 Ha, dan yang tidak ditanami padi sebesar 3.143 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 2011). Melihat banyaknya lahan lebak yang belum dimanfaatkan sehingga potensinya masih sangat besar untuk dikembangkan pada usahatani padi sawah. Kecamatan Maro sebo yang merupakan daerah terbesar lahan lebaknya di Kabupaten Muaro Jambi yakni 3.130 ha, namun pemanfaatannya hanya 1.055 ha ini masih belum maksimal hal ini dilihat masih banyaknya lahan yang tidak dimanfaatkan untuk pertanian. Pada umumnya petani hanya mengusahakan sawahnya hanya satu kali dalam setahun dengan komoditas utama padi, hal ini dikarenakan kendala yang masih dihadapi petani dalam memanfaatkan lahan lebak secara maksimal diantaranya yaitu jumlah tenaga kerja, modal yang dimiliki, dan penggunaan bibit unggul. Dan budaya sosial dimasyarakat juga bisa ikut berperan dalam pemanfaatan lahan lebak untuk usahatani padi, misalnya budaya gotong royong yang pada umumnya dilakukan masyarakat pedesaan.

Dari uraian diatas, maka perlu adanya kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan lebak oleh petani padi sawah, yang nantinya diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan utama petani dalam memanfaatkan lahan lebak dan juga dapat meningkatkan minat petani dalam berusaha tani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luas lahan lebak yang dimanfaatkan oleh petani padi sawah di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan lebak untuk usahatani padi sawah di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi dengan pertimbangan, Kecamatan Maro Sebo memiliki banyak luas lahan rawa lebak yang diusahakan untuk tanaman padi dan memiliki potensi untuk dikembangkan, dan salah satu mata pencaharian terbanyak di Kecamatan Maro Sebo adalah petani padi. Dipilih 2 desa yakni Desa Setiris dan Desa Mudung Darat di Kecamatan Maro Sebo secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan karena

selain memiliki luas lahan yang besar dan disana telah diterapkannya percobaan teknologi PTT di dua desa tersebut. Responden pada penelitian ini terdiri dari jumlah petani di wilayah Desa Setiris dan Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

Adapun rumus yang dipakai dalam menentukan ukuran sampel dari masing-masing populasi menurut Slovin (Taro Yamane dalam Novalina, 2012) yaitu dirumuskan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana : n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = Nilai presisi (ketelitian) sebesar 15%

Selanjutnya dari jumlah populasi sebanyak 618 petani diperoleh petani sampel sebanyak 41 responden. Jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai responden diperoleh dari 2 Desa, yaitu di Desa Setiris dan Desa Mudung Darat diambil melalui rumus metode alokasi sampel proposional, yaitu:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Dimana :

ni = Jumlah sampel menurut stratum

n = Jumlah sampel seluruhnya

Ni = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi seluruhnya

Penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), yaitu sampel diambil dengan sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Data yang diperoleh akan di analisis menggunakan model Regresi Linier Berganda dengan menggunakan program SPSS dan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3D_1 + b_4D_2 + e$$

Dimana :

Y = Lahan (Ha)

X<sub>1</sub> = Tenaga Kerja (HOK)

X<sub>2</sub> = Modal (Rp)

D<sub>1</sub> = Dummy Penggunaan bibit unggul

0 = Tidak

1 = ya

D<sub>2</sub> = Dummy gotong royong

0 = Tidak

1 = ya

b<sub>0</sub> = *Intercept*

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, ..... = Koefisien regresi

e = *Error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Letak Geografis dan Batas Wilayah

Secara geografis Kecamatan Maro Sebo mempunyai ketinggian dari permukaan laut antara 10 - 30 m, dengan suhu berkisar  $\pm 25^{\circ}$  -  $30^{\circ}$  C dengan luas wilayah  $\pm 409,5$  Km, dan dengan batasan wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Jambi.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Jambi Luar Kota.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sekernan.

### Penggunaan Lahan Lebak di Kecamatan Maro Sebo

Lahan lebak yang selama ini dikenal sebagai lahan marginal ternyata mempunyai potensi untuk dikembangkan lahan pertanian produktif bila dikelola secara cermat dan tepat sesuai karakteristiknya, Oleh karena itu salah satu kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi peningkatan alih fungsi lahan subur adalah mengembangkan pertanian di lahan rawa lebak.

Di Kecamatan Maro Sebo masih banyak potensi lahan lebak yang dapat dimanfaatkan, hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Luas Lahan Padi Sawah Lebak Berdasarkan Kecamatan dan Frekuensi Penanaman Padi di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2011**

Frekuensi penanaman padi dalam setahun						
Kecamatan	Tiga kali	Dua kali	Satu kali	Tidak ditanami padi	Sementara tidak diusahakan	Jumlah (Ha)
Mestong	-	-	-	-	-	-
Sungai Bahar	-	-	-	-	-	-
Kumpeh ulu	-	-	-	-	-	-
Sungai gelam	-	-	-	-	-	-
Kumpeh	-	-	691	2.683	135	3.509
<b>Maro sebo</b>	-	-	<b>1.055</b>	-	<b>2.075</b>	<b>3.130</b>
Jaluko	-	-	270	79	-	349
Sekernan	-	-	971	381	-	1.352
Kab. Muaro Jambi	-	-	2.987	3.143	2.210	8.340

*Sumber : BPS Kabupaten Muaro Jambi*

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa potensi lahan lebak yang belum diusahakan di Kecamatan Maro Sebo sebanyak 2.075 Ha, ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Maro Sebo masih sangat luas potensi lahan yang dapat dikembangkan untuk pertanian khususnya pada padi. Menurut Gatot Irianto (2006), potensi lahan lebak yang sangat luas, bila 10 % saja dapat dikelola dengan baik dengan intensitas tanam meningkat dari 0% menjadi 1 kali, maka dapat menghasilkan produksi padi sekitar 2.633.200 ton atau 5.326.400 ton dari 1 kali menjadi 2 kali tanam dengan rata-rata produktivitas 2 ton/ha. Maka akan menjadi lompatan produksi yang sangat signifikan. Bila produktivitasnya dapat direalisasikan mencapai 3 ton/ha atau 4 ton/ha, maka produksi pangan nasional dapat ditingkatkan secara meyakinkan dan ketahanan pangan pun dapat tercapai.

Dalam pemanfaatan potensi lahan rawa lebak tidak terlepas dari faktor internal petani itu sendiri, menurut hasil penelitian Sri Suryani M. Rambe dan Bunaiyah Honorita (2011), mengenai perilaku petani dalam usahatani padi sawah di lahan rawa lebak di Bengkulu, menyimpulkan bahwa pengetahuan petani dalam berusahatani padi rawa lebak termasuk dalam kriteria sedang, ini berarti penyebaran informasi mengenai usahatani padi rawa lebak sudah cukup baik, secara langsung menambah pengetahuan petani dalam berusahatani padi rawa lebak dan begitu juga dengan sikap petani yang sangat antusias dalam menerima informasi dan inovasi, serta keterampilan petani dalam berusahatani padi rawa lebak berada pada kriteria sedang, hal ini berarti kegiatan usahatani padi yang dilakukan sudah cukup baik. Kemudian menurut Waluyo, Suparwata dan A. Supriyo (2004), mengenai teknologi usahatani padi di lahan lebak, menyimpulkan bahwa teknologi usahatani yang diintroduksikan kepada petani sebagai komponen yang dapat diterapkan petani dalam berusahatani di rawa lebak, namun perlu ditingkatkan lagi dalam skala yang luas. Dengan demikian bila semua sudah dimiliki petani dengan baik, maka potensi lahan lebak dapat dimanfaatkan secara maksimal dan mampu memberikan hasil produksi yang meningkat.

#### **Luas Lahan Yang di Usahakan Petani Sampel**

Luas Lahan yang di usahakan petani beragam luasnya, tergantung dari kepemilikan lahan tersebut, luas lahan merupakan syarat pokok dalam menentukan usaha produksi dan sebagai faktor produksi dalam usahatani. Dari hasil penelitian data yang diperoleh dari petani sampel memiliki luas lahan terendah 0,25 Ha dan tertinggi 3 Ha. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 2. Distribusi, Frekuensi dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Luas Lahan.**

<b>Luas Lahan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
0.25 - 0.5	17	41.46
0.6 - 1	17	41.46
1.1 - 1.5	5	12.20
1.6 - 2	1	2.44
2.1 - 2.5	0	0.00
2.6 - 3	1	2.44
Jumlah	41	100

Dari Tabel 2 memperlihatkan bahwa petani sampel di daerah penelitian sebagian besar memiliki lahan antara 0,25-0,5 Ha dan 0,6-1 Ha (41,46%). Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian memiliki lahan yang cukup luas, dan yang sangat penting lahan yang digarap petani merupakan milik sendiri, ini penting karena menurut Mosher (1985), dengan status kepemilikan lahan petani akan bebas menentukan kebijakan dalam usahanya tanpa harus mempertimbangkan keinginan atau perintah seorang pemilik tanah. Artinya petani lebih berkuasa dan berhak membuat suatu keputusan. Ini juga dikatakan oleh Hernanto (1996), status tanah dimaksudkan sebagai hubungan tanah usahatani dengan pengolahnya, dengan status dimiliki artinya lahan yang dimiliki bebas diolah oleh petani, menentukan cabang usahanya di atas tanah tersebut dan bebas menggunakan teknologi dan cara budidaya yang paling dikuasai petani.

#### **Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Lahan Lebak**

Hasil analisis faktor yang mempengaruhi pemanfaatan luas lahan lebak untuk usahatani padi sawah dengan menggunakan fungsi produksi linier berganda. Dimana variabel Dependent (Y) adalah Luas Lahan yang diusahakan, sedangkan variabel independent (X) adalah faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan lebak yang terdiri dari tenaga kerja, modal, penggunaan bibit unggul (dummy),

dan kegiatan gotong royong (dummy). Menurut Daniel dalam Suryah (2009), usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil maksimal dan kontinyu.

Dengan menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil hasil pengujian regresi sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Regresi Berganda Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Lahan Lebak Oleh Petani Padi Sawah di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2013.**

Variabel	Koefisien Beta	"t" hitung	Sig
Konstanta	0.166	2.774	0.009
X1 (Tenaga Kerja)	0.014	7.289	0.000
X2 (Modal)	1.508E-7	3.471	0.017
D1 (Penggunaan Bibit Unggul)	-0.192	-2.164	0.037
D2 (Manajemen Gotong Royong)	0.006	0.071	0.944
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	0.888		
F hitung	71.711		
Tingkat Kepercayaan 95%	F tabel : 2.86	T tabel : 1.684	

Pada Tabel 3 diatas menunjukkan analisis regresi faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan lebak di daerah penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,166 + 0,014 X1 + 0,0001508 X2 - 0,192 D1 + 0,006 D2$$

#### **Pengujian Koefisien Determinasi dan Uji F**

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel independent terhadap variabel dependent. Koefisien determinasi juga digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R Square yang keluar pada hasil pengujian menggunakan program SPSS.

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R Square yang keluar pada hasil pengujian menggunakan program SPSS. Dari hasil pengujian diperoleh nilai R Square yang tinggi yakni sebesar 0,888. Besarnya angka Koefisien Determinasi tersebut dapat di artikan sebesar 88,8% variabel dependent (Luas lahan) dipengaruhi oleh variabel independent (Tenaga kerja, modal, penggunaan bibit unggul dan gotong royong), sedangkan sisanya yaitu sebesar 12,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent (tenaga kerja, modal) secara bersama-sama dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent, berdasarkan analisis sidik ragam diperoleh nilai  $f_{hitung}$  sebesar 71,711. Dengan tingkat keyakinan 95% diperoleh F tabel 2,86 maka dengan demikian nilai F hitung > F tabel. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independent tenaga kerja (x1), variabel modal (x2), variabel dummy(D) yaitu penggunaan bibit unggul dan gotong royong secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent yaitu lahan yang dimanfaatkan untuk usahatani padi sawah.

#### **Pengaruh Variabel Tenaga kerja**

Dari hasil pengujian menggunakan spss diperoleh tanda koefisien regresi yang positif (+) pada variabel tenaga kerja (x1), ini berarti variabel jumlah tenaga kerja (X1) berpengaruh positif

terhadap pemanfaatan luas lahan, hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa jumlah tenaga kerja mempengaruhi pemanfaatan luas lahan lebak. Dan variabel X1 (Tenaga kerja) memiliki nilai koefisien regresinya adalah 0,014 nilai ini mempunyai arti bahwa tiap penambahan variabel tenaga kerja X1 sebesar 1%, maka akan menghasilkan penambahan pemanfaatan lahan sebesar 0,014 %. Dan dilihat dari hasil nilai t hitung untuk variabel X1 (Tenaga kerja) sebesar 7,289, dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$  df = 39 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,684. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $7,416 > 1,684$ ), artinya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan luas lahan lebak, karena bila dilihat dari nilai standar deviasi yakni 26,883379 dengan nilai maximum 149,18571 dan nilai minimum 10,057 memiliki jarak nilai yang sangat jauh hal ini berarti ada pengaruh tenaga kerja terhadap pemanfaatan luas lahan.

Dengan demikian semakin banyak tenaga kerja yang dicurahkan, maka makin luas lahan lebak yang dimanfaatkan untuk usahatani padi. Hal ini sejalan dengan Mubyarto (1995), tenaga kerja adalah merupakan faktor produksi yang utama dalam suatu usahatani yang dapat mempengaruhi berjalannya suatu usahatani, dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rois dan Rizieq (2010), menyimpulkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi di rawa lebak diantaranya faktor tenaga kerja, dimana tenaga kerja merupakan komponen penting dalam usahatani padi di rawa lebak, maksimal atau tidaknya lahan rawa lebak yang dimanfaatkan tergantung dari jumlah tenaga kerja yang berminat memanfaatkan potensi lahan tersebut, karena akhir-akhir ini tenaga kerja sering menjadi kendala dalam pertanian, seiring dengan menurunnya minat tenaga kerja muda untuk turun disektor pertanian maka sering kali dijumpai kelangkaan tenaga kerja pada saat pengolahan lahan atau panen raya, hal itu yang menyebabkan kurang optimalnya pemanfaatan lahan lebak untuk pertanian.

### **Pengaruh Variabel Modal**

Pada variabel jumlah modal (X2) dari hasil pengujian menggunakan spss diperoleh tanda koefisien regresi yang positif (+), ini berarti variabel jumlah modal berpengaruh positif terhadap pemanfaatan luas lahan, hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa jumlah modal mempengaruhi pemanfaatan luas lahan lebak. Dan variabel X2 (Modal) memiliki nilai koefisien regresinya adalah 0,0001598 nilai ini mempunyai arti bahwa tiap penambahan variabel tenaga kerja X1 sebesar 1 %, maka akan menghasilkan penambahan pemanfaatan lahan sebesar 0,0001598%. Pada Variabel X2 (Modal) memiliki nilai t hitung sebesar 3,471 dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$  df = 39 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,684. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $3,471 > 1,684$ ), maka artinya Modal yang dimiliki berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan luas lahan lebak untuk usaha tani padi, karena bila dilihat dari nilai standar deviasai yang diperoleh yakni 1.259.658 dengan nilai maximum pada variabel yakni 7.230.000 dan nilai minimumnya 120.000, ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan luas lahan lebak, karena besar kecilnya suatu usahatani dapat dilihat besar kecilnya modal yang dicurahkan petani untuk usahatannya, hal ini sejalan dengan pendapat (Soekartawi,1990) makin besar skala usaha maka makin besar pula modal yang dipakai, karena modal adalah salah satu faktor penting untuk meningkatkan produktifitas usaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazemi, et al., (2006) menemukan beberapa faktor penyebab pengusahaan lahan rawa lebak belum memberikan hasil yang maksimal diantaranya, adanya persepsi dari petani yang keliru bahwa usahatani yang dijalani sekarang telah memberikan hasil yang maksimal, dan kurangnya modal. Menurut Mudiak (1988), perkembangan sektor pertanian tidak mungkin terjadi tanpa akumulasi modal perubahan teknologi pertanian sebagai pemacu pertumbuhan sektor pertanian dalam arti luas akan diikuti oleh perkembangan kebutuhan modal.



### **Variabel Penggunaan Bibit unggul Pada Pemanfaatan Lahan Lebak**

Pada Variabel dummy 1 (penggunaan bibit unggul), berdasarkan hasil uji parsial diketahui memiliki nilai t hitung sebesar -2,164 dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$  df = 39 diperoleh nilai t tabel sebesar -1,684. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $-2,471 > -1,684$ ), maka ini artinya antar petani yang menggunakan bibit unggul dengan yang tidak menggunakan bibit unggul berbeda terhadap luas lahan lebak yang dimanfaatkannya, Dan apabila dilihat dari koefisien pada variabel penggunaan bibit unggul terdapat tanda negatif (-), maka dapat diartikan pemanfaatan lahan lebak pada petani yang menggunakan bibit unggul lebih kecil dari pada petani yang tidak menggunakan bibit unggul, dimana nilai koefisien regresinya sebesar (- 0,192). Hal ini karena petani yang menggunakan bibit unggul memiliki sifat berdaya hasil tinggi, sehingga petani yang relatif memiliki luas lahan yang sedikit lebih memilih menggunakan bibit unggul untuk mendapatkan produksi yang besar.

Varietas unggul adalah varietas yang bersifat genetiknya dapat memberikan hasil yang tinggi per satuan luas dan waktu. Varietas unggul padi ini mempunyai sifat-sifat seperti daya hasil tinggi, berumur pendek, tahan terhadap hama dan penyakit. Selain itu juga memenuhi selera petani seperti mutunya baik, rasanya enak, tidak mudah rontok, dan mudah perawatannya (Aksi Agraris Kanisius, 2006), akan tetapi jumlah petani yang menggunakan bibit unggul jumlahnya sangat kecil, hal ini karena jumlah ketersediaan bibit dan distribusi bibit yang tidak menentu dan juga ketinggian air yang sering tidak teratur, sehingga sering tidak memungkinkan untuk ditanami bibit unggul yang pada umumnya memiliki batang yang lebih pendek dari bibit lokal.

### **Variabel Kegiatan Gotong Royong Pada Pemanfaatan Lahan Lebak**

Pada variabel dummy 2 (gotong royong) dari hasil analisis menggunakan spss diketahui memiliki nilai dengan t hitung sebesar 0,071 dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$  df = 39 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,684. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0,071 < 1,684$ ) maka ini artinya petani yang melakukan manajemen gotong royong dan yang tidak melakukan gotong-royong tidak berbeda nyata terhadap luas lahan lebak yang dimanfaatkan. Dari hasil penelitian dilapangan kegiatan gotong royong hanya dapat mempercepat proses produksi, misalkan pada proses pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan tetapi tidak dapat mempengaruhi dalam perluasan lahan lebak yang dimanfaatkan, hal ini karena gotong royong bersifat hanya membantu dan sukarela antar petani setempat. Gotong royong biasanya digunakan secara berkelompok dan bersifat informal, dan gotong royong pun merupakan salah satu kunci untuk mempertahankan kehidupan sosial dengan saling melengkapi kekurangan masing-masing dan mencegah menyusutnya lahan pertanian yang sering di alih fungsikan.

Kegiatan gotong royong tidak bisa dilepaskan dari pertanian, dimana hampir seluruh kegiatan dalam usahatani dilakukan secara gotong royong dari mulai pengolahan lahan hingga pemanenan. Tashadi et. al (1982) mengemukakan, bahwa dalam setiap kegiatan gotong royong, setiap orang dapat mengikutinya. Bahkan kalau ini dianggap sebagai suatu kewajiban sosial bagi warga masyarakat itu semuanya akan terlibat. Akan tetapi dalam bidang mata pencaharian, khususnya di daerah pedesaan adalah bidang pertanian, maka kegiatan ini hanya melibatkan beberapa orang sebagai pesertanya, yang jelas mereka yang terlibat itu adalah petani atau penduduk desa yang mempunyai pekerjaan sebagai petani, baik petani yang memiliki lahan maupun sebagai buruh tani. Karena pengelolaan pertanian padi memerlukan tenaga kerja banyak dalam waktu yang singkat, sehingga anggota petani itu sendiri tidak mampu menyelesaikannya maka dengan gotong royong permasalahan itu dapat teratasi. Perasaan senasib antar petani yang menyebabkan adanya timbal balik antar petani dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong dalam kegiatan usahatani yang sedang dilakukan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian dan pengujian statistik model persamaan regresi faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan lebak pada usahatani padi di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi yaitu Lahan lebak di Kecamatan Maro Sebo telah lama dimanfaatkan untuk usaha tani padi, dan pemanfaatannya pun sudah menjadi salah satu sumber mata pencaharian penduduk. Dari hasil penelitian adapun luas lahan yang dimanfaatkan di Kecamatan Maro Sebo dengan rata-rata lahan sebesar 0,88 ha dan luas lahan terluas yang dimanfaatkan sebesar 3 ha serta luas lahan terkecil sebesar 0,25 ha, dengan rata-rata produksi per hektar sebesar 3,93 ton kemudian faktor tenaga kerja, modal dan penggunaan bibit unggul bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pemanfaatan luas lahan lebak pada usahatani padi, sedangkan pada variabel dummy 2 yaitu kegiatan gotong royong tidak berbeda nyata terhadap pemanfaatan lahan lebak, hal ini karena gotong royong bersifat sukarela dan membantu dalam mempercepat proses produksi usahatani sesama petani.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengaturnya puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ucapan terima kasih kepada : 1.) Bapak Dr.Ir Saad Murdy,M.S selaku Dekan fakultas pertanian Universitas Jambi, 2.) Bapak Ir. Armen Mara,M.S selaku ketua Jurusan Agribisnis fakultas pertanian Universitas Jambi, 3.) Bapak Dr.Ir. Dompok Napitupulu, MSi selaku dosen pembimbing akademik saya, 4.) Kepala Kecamatan Maro Sebo, 5.) Kepala Desa setiris dan kepala Desa Mudung Darat beserta masyarakat yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Agraris Kanisius. 2004. *Budidaya Tanaman Padi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Gatot Irianto. 2006. *Kebijakan Pengelolaan Air Dalam Pengembangan Lahan Rawa Lebak*. Prosiding Seminar Nasional Balai Penelitian Pertanian Rawa Lebak. Banjar Baru. 28-29 Juli 2006. Tersedia; <http://balitra.litbang.deptan.go.id/prosiding06/Utama-2.pdf>. (diakses pada tanggal 22 Desember 2012).
- Guntur ic Lelono, 2012. *Pembangunan Sektor Pertanian Dapat meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional*. Artikel pertanian nasioal. <http://www.fhukum-unpatti.org/artikel/hukum-tata-negara/169-pembangunan-sektor-pertania-dapat-meningkatkan-ketahanan-pangan-nasional-.html>. Jakarta.
- Mubyarto.1995. *Sistem dan Modal Ekonomi Indonesia*. LP3 S. Jakarta
- Rois dan Rizieq, 2010. *Identifikasi Faktor Penting Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Sistem Usahatani Padi di Rawa Lebak Desa Sungai Ambangah Kecamatan Sungai Raya Kalimantan Barat*. Jurnal. <http://share.pdfonline.com> (diakses pada tanggal 21 Desember 2012)
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi* . Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakrta.
- Suratayah, 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryani, Sri. M. Rambe dan Honorita, Bunaiyah. 2011. *Prilaku Petani Dalam Usahatani Padi Sawah di Lahan Rawa Lebak di Bengkulu*. Jurnal. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Bengkulu. 14 halaman .[http://repositrory.unib.ac.id/122/1/10-makalah Sri Rambe-BPTPBKL-OK'.pdf](http://repositrory.unib.ac.id/122/1/10-makalah%20Sri%20Rambe-BPTPBKL-OK.pdf) (diakses pada tanggal 21 Desember 2012)
- Tashadi; Muniatmo, Gatot; Supanto dan Sukirman. 1982. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat PedesaanDaerah Istimewa Yogyakarta*. Departement Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.

Waluyo, Suparwata dan A. Supriyo. 2004. *Teknologi Usahatani Padi di Lahan Lebak*. Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan. vol (4); 281-288.<http://balitra.litbang.deptan.go.id/prosiding06/document25.pdf> (diakses pada tanggal 21 Desember 2012).